

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peranan dan dampak penting dalam pembangunan sebuah negara. Pertama UMKM mempunyai peran penting dalam terciptanya lapangan kerja. Data dari Kementerian UMKM menunjukkan bahwa pada tahun 2018, UMKM mampu menyerap 97% dari total tenaga kerja, 99% dari total lapangan kerja. Kedua, UMKM merupakan kontributor PDB. UMKM Indonesia memberikan kontribusi sebesar 57,8% PDB Indonesia pada 2018 (Kementerian KUKM, 2019). UMKM juga memiliki peran penting dalam mitigasi dampak negatif lingkungan pada operasi bisnis (Siregar, 2020). Aktivitas UMKM tentunya harus memperhatikan aspek ramah lingkungan dalam usahanya, agar tidak merugikan lingkungan sekitar dan dapat menjadi bisnis yang berkelanjutan.

Peneliti menggarisbawahi isu terkait kepedulian pelaku UMKM terhadap lingkungan karena saat ini perhatian dunia pada pelestarian lingkungan sedang meningkat. Persoalan lingkungan menjadi masalah yang sulit untuk diuraikan, salah satunya penggunaan sedotan plastik sekali pakai berada pada peringkat ke lima sebagai penyebabnya, karena membutuhkan waktu yang lama untuk dapat terurai (Alicia, 2018). Selain itu, Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai penghasil sampah plastik setelah Cina, dengan jumlah setiap tahunnya 3,22 juta ton sampah plastik yang tidak dikelola, dan sekitar 0,48-1,29 juta ton

dari jumlah tersebut diduga mencemari wilayah lautan (Jambeck et al., 2015). Untuk wilayah Sleman sendiri menghasilkan 57.757 ton sampah setiap tahunnya (Razak, 2021).

Meningkatnya masalah lingkungan membuat masyarakat lebih peka terhadap kelestarian lingkungan. Sehingga berharap perusahaan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan lingkungan (Xu, 2014). UMKM juga memiliki tanggung jawab untuk turut serta menjaga keberlangsungan lingkungan. Untuk itu, penting bagi seluruh sektor usaha termasuk UMKM untuk menyediakan servis dan fasilitas yang dapat mengurangi kekhawatiran masyarakat dengan membangun bisnis yang ramah lingkungan. Sehingga UMKM tidak hanya mementingkan profit namun juga memperhatikan kelestarian lingkungan sekitar. Karena, ketika bisnis dapat memenuhi harapan konsumen, akan lebih berpengaruh terhadap konsumen (Harun et al., 2018).

Meminimalisir masalah lingkungan dapat dimulai dari kegiatan sehari-hari seperti memisahkan sampah, efisiensi penggunaan sumber daya hingga merubah pola produksi. Efisiensi merupakan langkah yang mendorong perilaku bisnis yang ramah lingkungan (Bozsik & Magda, 2018). Merubah pola produksi dan konsumsi lama menjadi pola yang menanamkan konsep keberlanjutan, seperti *reuse*, *recycle* dan *reduce*, tanpa mengurangi kualitas dan kegunaan produk tersebut akan dapat mencegah degradasi lingkungan dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Garrido-prada et al., 2020). Langkah-langkah tersebut dapat diterapkan juga oleh UMKM untuk dapat menjalankan

praktik bisnis ramah lingkungan, tentunya dengan kesadaran para pelaku UMKM.

Lain halnya dengan negara-negara maju seperti Eropa dan Australia, yang telah mengkaji dan menerapkan niat berperilaku ramah lingkungan perusahaan, hasilnya secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan kita tentang antecedent niat ramah lingkungan perusahaan (Papagiannakis & Lioukas (2012); Rodríguez-Barreiro et al. (2013); Tounés et al. (2019)). Namun, prinsip teoritis lingkungan di negara maju belum tentu dapat diterapkan pada negara berkembang (Roxas & Coetzer, 2012). Karena tingkat pengetahuan di bidang lingkungan dan pemahaman tentang faktor-faktor yang terkait dengan niat berperilaku ramah lingkungan dari pelaku usaha di negara berkembang masih rendah (Tounés et al., 2019). Untuk mendapatkan perspektif tentang masalah ini, penelitian ini akan menjelaskan tentang niat pemilik-manajer UMKM Kabupaten Sleman berperilaku ramah lingkungan.

UMKM yang menerapkan nilai-nilai budaya ramah lingkungan akan meningkatkan kepercayaan dan loyalitas konsumen, sehingga berpengaruh bagi keberlanjutan bisnis UMKM (Wicaksono et al., 2020). Manfaat lain diantaranya adalah meningkatkan citra baik UMKM, *competitive advantage*, serta *sustainability* (Ismalina, 2020). Untuk mendukung keberlanjutan bisnis, perusahaan di dunia berkomitmen dan berkolaborasi dengan berbagai pihak. Perusahaan di Asia Tenggara termasuk Indonesia didalamnya, telah menerapkan prospek keberlanjutan yang dicanangkan oleh PBB, bahkan dalam implementasinya menduduki peringkat teratas hingga mencapai 76%

perusahaan yang telah menerapkan konsep keberlanjutan dalam bisnis (Nielsen, 2018).

Seiring dengan semakin bertambahnya perhatian dunia pada bisnis ramah lingkungan, ada persoalan yang masih perlu diselesaikan di lingkup Indonesia. Di Indonesia telah terjadi perubahan gaya hidup dan cara pandang konsumen dari produk umum ke produk spesifik yaitu produk ramah lingkungan. Data menunjukkan bahwa 64% konsumen di Indonesia bersedia mengeluarkan biaya lebih untuk produk dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan yang berkomitmen memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan sosial (Nielsen, 2014). Namun kesadaran dari pihak pebisnis untuk menjalankan bisnis yang ramah lingkungan belum tinggi (Pentiana & Wijaya, 2018).

Dari fenomena yang dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perlu peningkatan perilaku sadar lingkungan di kalangan UMKM di Indonesia. Untuk itu, penting dilakukan suatu studi untuk mengetahui apakah pelaku UMKM memiliki niat berperilaku ramah lingkungan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah sikap berpengaruh secara positif pada niat pengembangan bisnis ramah lingkungan pada pemilik-manajer UMKM?
2. Apakah norma subjektif berpengaruh secara pada niat pengembangan bisnis ramah lingkungan pada pemilik-manajer UMKM?

3. Apakah kontrol perilaku yang dirasakan berpengaruh secara positif pada niat pengembangan bisnis ramah lingkungan pada pemilik-manajer UMKM?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada pertanyaan penelitian yang diajukan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh sikap terhadap niat mengembangkan bisnis ramah lingkungan pada pemilik-manajer UMKM.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh norma subjektif terhadap niat mengembangkan bisnis ramah lingkungan pada pemilik-manajer UMKM.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kontrol perilaku yang dirasakan terhadap niat mengembangkan bisnis ramah lingkungan pada pemilik-manajer UMKM.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada literatur yang ada tentang niat bisnis ramah lingkungan melalui tinjauan dari 3 aspek penentu niat berdasarkan theory of planned behavior; sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Kontribusi ini diungkapkan dengan menyoroti niat pemilik-manajer UMKM mengembangkan bisnis ramah lingkungan pada usaha mereka.

## 2. Manfaat Praktik

- a. Bagi pemilik-manajer UMKM, penelitian ini bermanfaat dalam upaya memberikan pemahaman tentang sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan yang menjadi determinan niat bisnis ramah lingkungan di UMKM, sehingga bisa menjadi .
- b. Bagi dinas koperasi dan UMKM, penelitian ini bermanfaat dalam mendorong pemahaman tentang bisnis ramah lingkungan pada UMKM, selain itu juga sebagai upaya represif memaksimalkan niat mengembangkan bisnis ramah lingkungan untuk para pemilik-manajer UMKM.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi peneliti yang ingin meneliti terkait niat bisnis ramah lingkungan di UMKM.